

## **ZONA PENDIDIKAN NASIONALISME : LITERASI LAKSAMANA MALAHAYATI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

**Desi Fitri Ayu Lestari<sup>1</sup>, Djono<sup>2</sup>, Musa Pelu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

<sup>2</sup>Dosen dan Peneliti Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

<sup>3</sup>Dosen dan Peneliti Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

Email: [desifitriayulestari14@gmail.com](mailto:desifitriayulestari14@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sejauh mana kontribusi pendidikan pasca-kemerdekaan memposisikan nasionalisme hanya sebatas literasi Nilai nilai nasionalisme itu bisa di selami dari warisan sejarah ketokohan, salah satunya adalah Laksamana Malahayati. Salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Pahlawan Kemerdekaan bernama Keumalahayati ini merupakan seorang muslimah yang menjadi laksamana perempuan pertama di dunia berasal dari Kesultanan Aceh. Didalam refleksi historis literasi laksamana Malahayati terdapat warisan nilai nasionalisme yang bisa di wariskan ke generasi sekarang, melalui pembelajaran seajarah sehingga pendidikan nasionalisme secara tidak langsung tercapai tujuannya. Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai-nilai sikap kepemimpinan Laksamana Malahayati merupakan salah satu dari sekian sosok pemimpin perempuan Indonesia yang berasal dari Aceh, yang telah menunjukkan sikap kepemimpinannya dibidang Angkatan Laut. Pembahasan : 1) Zona Pendidikan Nasionalisme dan Pembelajaran Sejarah. 2) Literasi Laksamana Malahayati dan Pembelajaran Sejarah. Kesimpulan : Pelajaran sejarah di Sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia kepada siswa, sehingga Pendidikan Nasionalisme tersalurkan dengan Otomatis.

*Kata Kunci : Pendidikan Nasionalisme, Laksamana Malahayati, Pembelajaran sejarah.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan telah memainkan peran penting dalam kebangkitan dan pembinaan nasionalisme, yang mengarah pada otonomi dan kemerdekaan banyak negara bekas jajahan di seluruh dunia. Nasionalisme berlaku untuk pembangunan bangsa di negara-negara pasca konflik dan pascakolonial di mana pendidikan telah memainkan peran penting sebagai faktor pemersatu, penguatan kohesi sosial dan pembentukan identitas nasional dalam pembentukan "komunitas ideology". Sejauh mana kontribusi pendidikan pasca-kemerdekaan memposisikan nasionalisme hanya sebatas literasi (Maftuh 2008).

Selama dekade terakhir, ketika Indonesia telah pulih dari pukulan krisis keuangan Asia 1997-98, melanjutkan pertumbuhan ekonomi dan stabil sebagai demokrasi yang sukses, suasana nasionalisme yang tegas telah memasuki wacana publik dan politik dalam negeri negara tersebut. Politisi, cendekiawan, jurnalis, pemimpin organisasi keagamaan dan sosial, dan banyak warga negara biasa sering menyatakan di depan umum bahwa negara-negara asing terbiasa menghina, mengeksploitasi dan menganiaya Indonesia, dan tidak memberikan penghormatan yang layak untuk negara besar, belajar memhami itu semua negara ini terjajah atas dasar hal tersebut (Tukiran 2016). Artikel ini menguraikan fitur-fitur inti dari nasionalisme baru ini, menganalisis akar historisnya, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong manifestasi kontemporernya. Memperkenalkan nasionalisme baru, mencatat tiga arena kunci mobilisasi nasionalis: teritorial, pendidikan dan budaya. Menjelaskan pembersihan historis nasionalisme Indonesia, baik untuk

mengidentifikasi akar dari fenomena kontemporer dan untuk mengidentifikasi karakteristiknya (Supriadi, Matnuh, and Mitha 2014).

Banyak yang percaya bahwa nasionalisme di antara generasi muda sedang menurun. Kaum muda terpesona dengan budaya asing yang populer, seperti lagu, film, produk fesyen dan gaya hidup, yang tampaknya menunjukkan bahwa mereka telah kehilangan cinta untuk bangsa ini. Industri musik global memang menarik banyak perhatian di kalangan anak muda Indonesia. Anak muda dengan penuh semangat mengonsumsi musik asing, menjadikan mereka basis penggemar yang signifikan bagi band dan artis asing. Ada juga kecenderungan bagi kaum muda untuk percaya dan lebih menyukai produk asing dengan merek-merek yang diakui secara global yang secara agresif menembus pasar Indonesia. Mereka mengidolakan dan mengikuti gaya hidup selebritas asing, menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris dan lebih suka bepergian dengan rute internasional daripada ke tujuan domestik. Namun beberapa pemuda telah menggunakan pengaruh asing untuk membentuk kembali dan menafsirkan kembali ekspresi budaya Indonesia, memunculkan semacam nasionalisme "kontemporer". (Kusumawardani 2004). Indonesia sebagai negara kepulauan, memiliki beberapa wilayah perbatasan yang rentan akibat globalisasi. Tingginya akses ke mobilisasi barang, jasa, dan individu membuat daerah perbatasan rentan terhadap degradasi nasionalisme. Pihak yang sangat rentan terhadap fenomena ini adalah warga negara muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat nasionalisme melalui pendidikan formal. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan

nasionalisme di kalangan warga muda adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nuryadi dan Tolib 2017).

Semangat kebangsaan perlu dikembangkan pada setiap pribadi terutama anak muda Indonesia. Namun, ada yang mengatakan bahwa generasi muda tidak memiliki semangat nasionalisme. Tetapi ada jiwa nasionalisme ada, Dengan tidak ada pemicu yang mampu membuatnya muncul. Namun ada banyak cara yang dapat ditaburkan oleh jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia. Seorang mahasiswa dipandang sebagai harapan bagi pemuda bangsa dan negara memiliki peran penting untuk mewujudkan sikap terhadap jiwa nasionalisme. Satu hal yang dapat dilakukan oleh para pemuda Indonesia untuk mewujudkan sikap terhadap jiwa nasionalisme adalah memanfaatkan ilmu pendidikan, karena merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan sikap nasionalisme. Kecerdasan yang dimiliki oleh pemuda Indonesia harus tercermin dalam tiga aspek seperti pengetahuan sipil, keterampilan sipil, dan disposisi sipil. Perguruan tinggi sebagai formal lembaga pendidikan yang berorganisasi dalam akta memiliki aturan vital. Penting bagi perguruan tinggi menggunakan peraturan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan idealitas dalam konstitusi Indonesia (Puji Asmaroini 2017). Mahasiswa sebagai generasi muda harus bangsa memiliki pengetahuan yang baik tentang dinamika kehidupan nasional. Perguruan tinggi tentu saja memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan nasionalisme (Zona Nasionalisme) bagi para Mahasiswa.

Dari sudut pandang kewarganegaraan siswa diyakini sebagai warga negara baru, berarti mereka adalah warga negara yang perlu menyadari hak dan kewajiban baik sebagai individu

atau anggota masyarakat. Terutama sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh generasi muda yang nantinya akan menjalankan pemerintahan negara ini. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan nasionalisme siswa adalah dengan menggunakan model literasi pahlawan lokal. Model pembelajaran ini berbasis portofolio dan, melalui model ini siswa tidak hanya dibujuk untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah tetapi juga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja sama melalui praktik empiris kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran menjadi lebih menantang, aktif dan bermakna (Riyanto 2017). Belajar dikaitkan dengan perkembangan mental anak yang tidak lepas dari aktivitasnya. Oleh karena itu perkembangan mental anak tergantung pada sejauh mana anak memanipulasi alat dan alat belajar lainnya (Suparno, 2009). Perkembangan mental bukanlah rencana dari sepotong informasi yang terpisah. Namun itu adalah konstruksi kerangka mental oleh siswa untuk memahami lingkungan mereka, sehingga mereka bebas untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri (Nishimura 1995). Pembelajaran tersebut ditujukan untuk kelahiran siswa yang mencari informasi dan mencari tahu pengetahuan yang mampu menyelesaikan masalah, kerja sama, dan toleransi dalam keragaman. Jika keinginan itu berhasil dengan cara yang memuaskan, hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan manusia beradab yang dapat mengenali diri mereka sendiri dengan kepribadian yang stabil dan mandiri serta memiliki stabilitas emosional dengan pengetahuan intelektual. Mereka juga mampu mengendalikan diri secara konsisten, yang juga disebut *Emotional Quotient* (Damanhuri et al. 2016).

Nilai nilai nasionalisme itu bisa di selami dari warisan sejarah ketokohan, salah satunya adalah Laksamana Malahayati. Salah satu tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. Pahlawan Kemerdekaan bernama Keumalahayati ini merupakan seorang muslimah yang menjadi laksamana perempuan pertama di dunia berasal dari Kesultanan Aceh. Laksamana Malahayati adalah Laksamana Laut muslimah pertama di dunia. Ia merupakan salah satu di antara perempuan hebat dalam sejarah Indonesia. Nama aslinya Keumalahayati, putri dari Laksamana Mahmud Syah bin Laksamana Muhammad Said Syah. Kakeknya merupakan putra Sultan Salahuddin Syah yang memimpin Aceh pada 1530-1539. Ayahnya adalah seorang laksamana, sehingga tak heran jika Malahayati akrab dengan dunia angkatan laut, didalam refleksi historis literasi laksamana Malahayati terdapat warisan nilai nasionalisme yang bisa di wariskan ke generasi sekarang, melalui pembelajaran seajarah sehingga pendidikan nasionalisme secara tidak langsung tercapai tujuannya (Luthfiyah 2015).

## II. PEMBAHASAN

### **1. Zona Pendidikan Nasionalisme dan Pembelajaran Sejarah.**

Pembelajaran sejarah yang terorientasi nilai-nilai nasionalisme dapat mengatasi berbagai problematik sosial (Siti Hawa Abdullah and Aini Hassan 2007). Salah satunya adalah mengatasi munculnya saling ketergantungan hampir di semua dimensi kehidupan antara negara-bangsa dan hubungan trans-nasional. Perubahan yang cepat ini kemudian disebut globalisasi. Globalisasi melibatkan berbagai aspek kehidupan: politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Naisbitt (1999) bahwa telah terjadi perubahan besar dalam

kehidupan saat ini sebagai dampak dari perkembangan teknologi dan telah menciptakan manusia baru. Globalisasi sangat erat kaitannya dengan modernitas, menurut Bryant and Jary (2011) modernitas adalah globalisasi yang melekat dengan konsekuensi fenomena yang kemudian dikombinasikan dengan peredaran refleksi karakter dalam membentuk risiko dan bahaya peristiwa yang mendukung karakter yang menegaskan kehidupan. Lebih lanjut, Giddens menyatakan bahwa modernitas sebagai lokomotif sangat dinamis, ia adalah dunia yang sangat cepat dengan peningkatan besar dalam tingkat, jangkauan dan perubahan sistem yang berlaku (Turner 2010).

Dalam hal ini, masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada banyak tantangan: keberadaan sistem nilai yang berbeda serta teknologi yang tergodanya. Semua bangsa dan semua orang ditantang untuk memilih dengan hati-hati, yang mana yang akan dipilih untuk hidupnya sendiri dan juga untuk bangsa itu. Selain itu, tidak hanya modal pengetahuan dan teknologi yang telah masuk ke Indonesia, tetapi seiring dengan masuknya ini juga nilai-nilai sosial, politik, dan budaya bangsa lain. Dalam hal itu, satu krisis yang dihadapi Indonesia saat ini adalah dilema nilai-nilai yang membangkitkan krisis identitas di setiap lapisan masyarakat (Kartodirdjo 1963)

Fakta di atas dapat dilihat dari sikap anak muda kita yang sebenarnya mengagungkan budaya dan nilai-nilai asing, seperti liberalisme, hedonisme, pragmatisme, dan materialisme. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Asad (1983) bahwa globalisasi dan internasionalisasi telah memicu ancaman terhadap sikap nasionalisme, dan didorong ke krisis identitas dan runtuhnya budaya lokal di mana budaya nasional harus berpijak. Krisis identitas pemuda dapat dilacak dari perilakunya dalam

kehidupan sehari-hari, ditunjukkan oleh perilaku orang yang kurang mencintai budaya bangsa dan budaya asing yang lebih mencintai: berpesta, berpakaian, dan berperilaku seperti orang Barat, lebih buruk lagi, mereka berpikir budaya lebih rendah dari budaya Barat yang mereka hargai sebagai budaya modern.

Sesuai dengan itu, Rais (2008) menyatakan bahwa negara kita masih banyak dipengaruhi secara mental oleh orang-orang pedalaman, mereka kebanyakan mengagumi pemikiran dan budaya negara-negara asing, terutama budaya Barat daripada bangsa mereka sendiri. Mereka lebih mempercayai orang asing daripada orang Indonesia asli. Demikian juga dengan pejabat mental dan kelompok kepentingan pribadi, mereka juga cenderung lebih mencintai produk atau barang dari luar negeri daripada produk dalam negeri. Generasi muda kita lebih mengenal karakter seperti Zoro, Avatar, dan Rambo daripada pahlawan asli kita, seperti Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Patimura dan lainnya. Ini semua merupakan indikator erosi sikap atau semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda di Indonesia (Sri Suneki 2012).

Melihat kenyataan ini di atas maka sudah saatnya sekarang untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan bangsa. Atas dasar itulah maka penerapan pembelajaran sejarah memiliki sifat urgent untuk mengangkat moral value dari peristiwa lokal atau tokoh lokal guna mendapati nilai-nilai nasionalisme yang menjadi warisan masa lalu, sehingga permasalahan bangsa kontemporer mudah dihadapi. Timbulnya jiwa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah adalah misi yang sangat sulit mengingat pembelajaran sejarah tidak begitu digemari peserta didik oleh



karena itu membutuhkan percikan imajenasi dan inovasi terkait lokal wisdom dan kepahlawanan dalam menarasikan dan menyampaikan kepada peserta didik.

## **2. Literasi Laksamana Malahayati dan Pembelajaran Sejarah**

Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai-nilai sikap kepemimpinan Laksamana Malahayati merupakan salah satu dari sekian sosok pemimpin perempuan Indonesia yang berasal dari Aceh, yang telah menunjukkan sikap kepemimpinannya dibidang Angkatan Laut (AL). Masyarakat Aceh dalam sistem budayanya, memiliki prinsip-prinsip kepemimpinan yang selaras dengan prinsip harmoni kehidupan di jagad raya. Hukum alam, fakta empiris, dan kesadaran logis untuk hidup berperaturan merupakan suatu prinsip utama yang diyakini sebagai poros kemasalahatan. Sebuah negeri, wilayah, kampung haruslah ada pimpinannya yang diatur dengan peraturan dan hukum.

Pandangan hidup orang Aceh, pemimpin merupakan orang yang paling berat tanggungjawabnya. Ia juga harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi karena seorang pemimpin harus “tahan banting” dan tidak gampang menyerah atau berputus asa. Selain itu, seorang pemimpin harus mampu menerima berbagai kritik, baik yang sifatnya konstruktif maupu yang sifatnya destruktif, sekaligus harus pula memahami karakter masyarakat yang dipimpinnya secara baik (Ahmad 2015). Kerajaan Aceh Darussalam menjadikan Islam Dasar Negara dengan sumber hukumnya yaitu Al-Quran dan Hadist. Hal tersebut tercantum dalam Qanun (Undang-Undang Kerajaan Aceh Darussalam) yang telah ditetapkan oleh Sultan Iskandar Muda. Karena Islam telah diambil menjadi Dasar Negara, dan Al-Quran dan Hadist telah dinyatakan sebagai sumber hukum, maka

kedudukan perempuan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat didalamnya. (Hasjmy, A. 1977).

Sesuai ajaran Islam, maka Kerajaan Aceh Darussalam memberikan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. sehingga di Kerajaan Aceh Darussalam banyak muncul tokoh perempuan yang memimpin pemerintahan dan memimpin dalam peperangan, seperti Laksamana Malahayati. Para pemimpin memiliki kewajiban terhadap kerajaan, seperti kewajiban untuk membela dan memajukan kerajaan, oleh karena perempuan dipandang sama dengan laki-laki dalam hukum kerajaan. (Emi Suhaemi, 1993: 3-4)

Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, perempuan diberi peran cukup besar dalam angkatan perang kerajaan, salah satunya dibentuk organisasi pasukan inong balee, pada masa sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukamil (1589-1604). Laksamana Malahayati merupakan seorang Laksamana Panglima Armada Wanita pertama di Dunia dalam abad moderen dan memimpin 100 buah kapal perang dengan anak buah 1000 sampai 2000 personil, dengan persenjataan meriam yang tergolong moderen pada zamannya, selain itu Laksamana Malahayati memimpin Armada Inong balee (perkumpulan wanita yang telah ditinggal oleh suaminya gugur dalam perang). Sejarah hidup dan perjuangan Laksamana Malahayati perlu kita gali kembali untuk kemudian kita wariskan nilai-nilai kepemimpinan dan semangat kejuangannya kepada generasi muda kita.

Secara umum pengertian kepemimpinan adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang menuju sukses. Kepemimpinan dapat juga diartikan sebagai proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang-orang agar mau bekerja demi mencapai suatu tujuan atau sasaran. Pentingnya arti kepemimpinan terlihat dari banyaknya para ahli yang memberikan pendapatnya dalam mendefinisikan pengertian kepemimpinan, salah satunya adalah Wahjosumidjo (1987:11). Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (personality), kemampuan (ability), dan kesanggupan (capability). Kepemimpinan sebagai rangkaian aktivitas pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri.

Pada awalnya, masyarakat mempercayai kepemimpinan sebagai sosok 'bapak' yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang. Hal ini karena bagi mereka pengertian kepemimpinan erat kaitannya dengan kemampuan yang sudah dibawa sejak lahir. Sehingga banyak masyarakat yang berpendapat bahwa ilmu serta teori tentang kepemimpinan tidak dibutuhkan. Dalam perkembangannya, kepemimpinan secara ilmiah bermunculan dan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan manajemen ilmiah yang dipelopori oleh ilmuwan Frederick W. Taylor pada abad ke-20. Menurutnya ilmu kepemimpinan tidak didasari dari ilmu alamiah saja, tetapi juga melalui pelatihan dan pendidikan sebagai acuan penggerak kemampuan ataupun jiwa kepemimpinan seseorang.

Salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting bagi suatu negara adalah pendidikan, dengan adanya pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi diri dan wawasan yang dimiliki sehingga dapat membentuk negara yang kokoh dan berdaulat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Dengan demikian, pendidikan memiliki tujuan yang sangat luas tidak saja terkait dengan kecakapan akademik, melainkan pula kecakapan- kecakapan lain seperti religius, kepribadian dan sosial. Dalam konsepsi pembelajaran sejarah, tujuan-tujuan itu lebih terwujud secara spesifik seperti kesadaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, wawasan humaniora, disamping kecakapan akademik, yang sampai sekarang belum disosialisasikan secara instensif sehingga substansi utama dari kurikulum tersebut kurang mencapai sasaran (Ki Hadjar Dewantara. 1962: 14-15).

### **III. Kesimpulan.**

Pelajaran sejarah di Sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa Indonesia kepada siswa. Banyak muncul berbagai pendapat bahwa mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang sangat menjenuhkan, karena yang dibahas hanya seputar orang-orang besar, tanggal dan peristiwa yang terjadi di pusat-pusat ibu kota serta peninggalan-peninggalan sejarah yang sulit ditemukan dan jauh dari lokasi sekolah. Zona pendidikan nasionalisme dan pembelajaran

sejarah terintegrasi nilai-nilai kepemimpinan Laksamana Malahayati dipandang sangat menarik dan strategis untuk meningkatkan jiwa nasionalisme siswa. Pembelajaran tersebut membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kepemimpinan Laksamana Malahayati sekaligus menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. 2015. "PEREMPUAN ACEH DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*.
- Asad. 1983. "Globalisasi Dan Perubahan Budaya :"  
*Antropologi Indonesia*.
- Emi Suhaemi, 1993. *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*. Banda Aceh: CV. Gua Hira)
- Bryant, Christopher G.A., and David Jary. 2011. "Anthony Giddens." In *The Wiley-Blackwell Companion to Major Social Theorists*,.
- Damanhuri, Damanhuri, Febrian Alwan Bahrudin, Wika Hardika Legiani, and Ikman Nur Rahman. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa." *Untirta Civic Education Journal*.
- Kartodirdjo, Sartono. 1963. "Historical Study and Historians in Indonesia Today." *Journal of Southeast Asian History* 4(1): 22-30.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *karja I (Pendidikan)*. Jogjakarta:Perjtakan Taman Siswa
- Kusumawardani, Anggraini dan Faturochman. 2004. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004* 61.
- Luthfiah, Nafsiyatul. 2015. "FEMINISME ISLAM DI INDONESIA." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Educationist*.
- Nishimura, Shingeo. 1995. "The Development of Pancasila Moral Education in Indonesia." *Southeast ASian Studies*.
- Nuryadi dan Tolib. 2017. Pendidikan Pancasila Dan

Kewarganegaraan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

- Puji Asmaroini, Ambiro. 2017. "MENJAGA EKSISTENSI PANCASILA DAN PENERAPANNYA BAGI MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Riyanto, Astim. 2017. "PANCASILA DASAR NEGARA INDONESIA." *Jurnal Hukum & Pembangunan*.
- Siti Hawa Abdullah, and Aini Hassan. 2007. "Empati Sejarah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Sejarah ." *Malaysian Journal of Educators and Education* 22: 61-74.
- Sri Suneki. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah." *Jurnal Ilmiah CIVIS*.
- Supriadi, Acep, Harpani Matnuh, and Mitha. 2014. "Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn Pada Siswa Man 2 Model Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Tukiran, Tukiran. 2016. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN NASIONALISME INDONESIA." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*.
- Turner, Bryan S. 2010. "Book Review: The Sociology of Globalization, Globalization: A Basic Text." *The Sociological Review*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas
- Wahjosumidjo 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia